MANIFESTO

TIGA TESIS TERHADAP POLISI

Dari

"All Cops Are Bastard"

Menjadi

ALL COPS MUST BE DEAD

⁕ KOMITE GAGAK HITAM ⁕

Semarang, 23 Desember 2023

-Sampai Markas POLDA Jadi Ladang Ganja-

Mukadimah

Zine ini adalah hasil pengakumulasian kemarahan yang terjadi atas pengalaman dan penyaksian secara langsung maupun tidak langsung terhadap mekanisme opresi dan reperesi yang dilakukan oleh sekumpulan bajingan polisi kepada para korban yang tidak bersalah. Para bajingan bukan hanya bertindak sebagai kartel atau gangster yang menguasai tiap lini sumbu kapital yang terjadi di ruang negara, namun, mereka juga menampakkan dirinya sebagai pembunuh buas yang tidak segan-segan untuk mencabut nyawa orang yang tidak bersalah. Data dari Koalisi Masyarakat Sipil Untuk Reformasi yang terbit melalui kanal Aliansi Jurnalis Independen menunjukan setidaknya terdapat 198 kasus sepanjang bulan Januari-April 2024. Jumlah ini terus meningkat di bulan-bulan setelahnya kebiadaban mereka masih sama (malah semakin biadab!).

Manifesto ini sudah ditulis sejak Agustus bulan lalu dan sudah di terbitkan di kanal media milik Komite Gagak Hitam. Tepat 3 bulan setelahnya, kejadian pembunuhan extrajudicial killing oleh polisi kembali terjadi, kali ini polisi menewaskan siswa SMK yang bernama Gamma (pembunuhan tersebut terjadi di kota kami). Sejak kejadian berlalu, seperti biasa, mereka yang berjiwa "korsa" berusaha menutupi rentetan kejadian demi membersihkan nama instansi yang sudah busuk dan lebih baik jika diabolisi. Merampas CCTV di tempat kejadian, mengancam saksi, memfitnah korban, dan melindungi pelaku, semua taktik busuk itu dilakukan secara presisi dan nampak seperti anjing-anjing yang kompak bila diberi makan.

Zine ini bukan hanya berisi akumulasi kemarahan, namun zine ini adalah rancangan yang kami buat demi memperluas basis penghancuran, terutama terhadap polisi dan negara. Singkatnya, zine ini adalah ancaman; suatu seruan perang kepada para pembunuh yang berkantor di jalan pahlawan! Kami tidak hanya diam, kami akan terus membuka segala kemungkinan, dimana di dalam kemungkinan tersebut, tidak ada ruang lagi bagi polisi dan negara untuk eksis dan bisa berlaku semena-mena di dalamnya. Kelak atau nanti, kami akan menyulap gedung rongsok itu menjadi ladang ganja, menjadi taman bunga yang bisa dinikmati semua orang tanpa ada penjagaan 24/7 dari aparat bangsat berseragam coklat.

UNTUKNYA, INI ADALAH UNDANGAN KEPADA PARA POLISI, MARI KITA PERANG KOTA!

Kata-kata hari ini kang ...

*Errico Malatesta dalam For The Higher Police Authorities (1914)

“Bahwa Polisi tidak bijaksana, menjengkelkan, jahat dan, ketika itu terjadi, bahkan brutal dan ganas, adalah sesuatu yang kita pahami: itu adalah profesi yang secara natural menghendaki demikian. Mereka selalu dan akan selalu seperti itu, di rezim mana pun: dan oleh karena itu kita harus berjuang untuk penghapusan radikal mereka dan bukan untuk reformasi mereka.”

*Selamat datang di mata pelajaran Seni & Budayarghhh. Ini adalah Jimi. Gambarlah imajinasi kalian tentang kepolisian, agar bisa dikencingi Jimi.

. . . .

abolish the police !!!
abolish the police !!!
abolice the police !!!

Tepat dan Presisi?
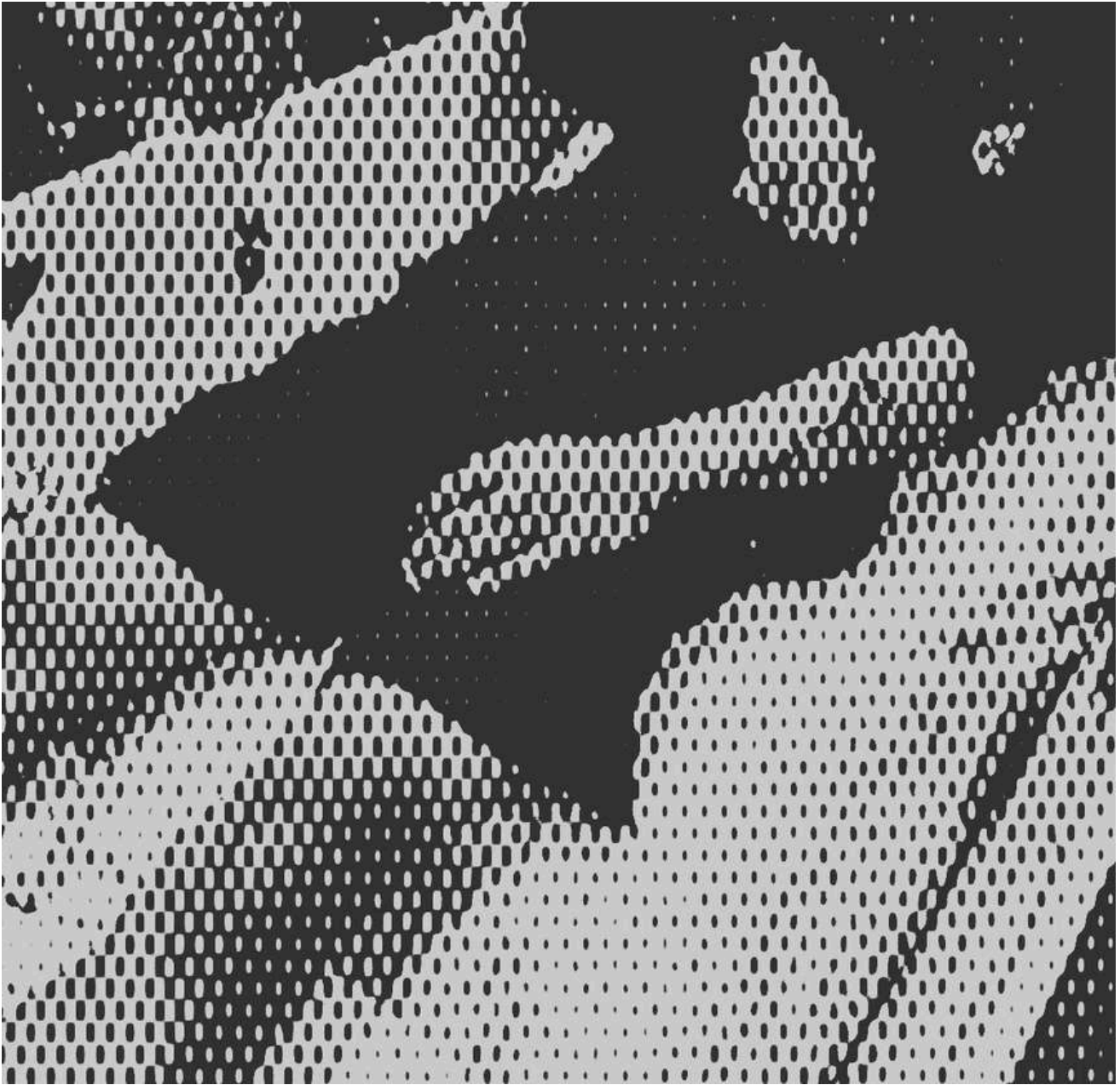
Maksud kalian ini?

Gambar terlampir adalah potret seorang supporter di Semarang yang baru-baru ini ditembak peluru karet oleh polisi saat sedang melakukan demonstrasi. Kami bersolidaritas bersama kawan-kawan supporter dan mengutuk segala tindak represif yang dilakukan oleh instansi bajingan tersebut.

TESIS 1

"KAMI TIDAK PERCAYA TERHADAP POLISI."

Polisi, anomali penuh brutalitas bagai monster yang kelaparan. Omong kosong dan mulut najis yang berkata mengayomi rakyat, menindas rakyat dengan kekerasan bagai makanannya sehari-hari. Betapa banyaknya nyawa menjadi taruhan ketika keadilan menurut versi mereka coba ditegakkan. Sehingga, tidak ada lagi alasan untuk tidak percaya terhadap polisi. Mereka adalah alat negara yang setiap saat bersedia untuk menghancurkan apapun, bagai feses najis yang tunduk di lubang paling hina. Bahkan konotasi-konotasi najis tak mampu mengimbangi kelakuan kotor aparat. Mereka hanyalah sekumpulan jongos payah penjaga rezim fasis. Musuh kita hanyalah bocah SMA yang diberi senjata. Sadarlah, kehadiran polisi sekarang mengancam nyawa kita, dan mengapa kita tidak bisa mengancam nyawanya juga? mari kita mulai obrolkan. Dan percayalah, para polisi melahirkan sikap-sikap hipokrit dan semangat membunuh manusia-manusia yang tak bersalah. Ingat Afif? Tragedi Kanjuruhan? untuk mereka semua semoga tenang disana. Untuk polisi? Mari kita perang kota.

TESIS 2
"BUBARKAN POLRI."

Institusi POLRI telah gagal secara fungsinya. POLRI yang katanya mengayomi, melindungi sipil, namun telah menjadi alat penguasa sebagai penindas terhadap sipil. Mulai dari kekerasan terhadap tahanan, penyiksaan terhadap demonstran, teror dan pembunuhan terhadap warga lokal, masyarakat adat. Setiap konflik agraria, negara melegitimasi kekerasan melalui Institusi POLRI. Dalam peradaban manusia, sebelum masuknya negara, tatanan masyarakat tanpa negara, termasuk entitas negara telah memiliki aturan terhadap tatanan hukum, sosial, budaya, ekonomi secara otonom. Mengelola hutan adat, kehidupan bersosial yang inklusi, merupakan bukti bahwa masyarakat tanpa polisi telah menemui kemerdekaan-nya, tanpa kekerasan. Apa gunanya institusi POLRI apabila yang dilakukan hanya kekerasan terhadap masyarakat? Ia hanya menjadi hantu-hantu untuk setiap gerakan ruang sipil dalam dialektika, konsolidasi, dan aktivitas ruang sipil lain-nya. Tak hanya itu, ruang digital sipil juga diberangus. Tak ada hak-hak digital yang aman, semua telah dirampas oleh POLRI.

TESIS 3

"SEMUA POLISI HARUS MATI."

Dalam kondisi tatanan seperti ini, pilihannya adalah kebebasan atau tirani, perlawanan atau penindasan, perjuangan atau kematian. Ini mungkin seperti gerakan yang terlihat mustahil di awal. Tapi perlu kita coba untuk menaikkan status dari "All Cops Are Bastard." menjadi "All Cops Must Be Dead." Biarkan kami memulai ini dengan provokasi. Pertama, polisi harus dibunuh. Jika polisi bisa membunuh kita, dalam arti kita juga bisa membunuh mereka. Hal tersebut bisa diartikan secara material maupun immaterial. Membunuh polisi di jalanan tidaklah cukup, kita harus mengarahkan peluru pada polisi yang ada di dalam kepala kita, suara bisikan kecil yang memberi tahu bahwa apa yang kita lakukan adalah benar atau salah, yang memberitahumu untuk berhenti untuk merusak, dan yang memberi tahu bahwa kamu bisa masuk penjara, suara itu adalah polisi yang ada di dalam kepalamu. Sering kali kita melihat banyaknya penindasan, perampasan ruang hidup, dan ketimpangan sosial, namun kita maknai itu melalui perspektif bisikan alam pikir nir-radikal yang ragu,

bingung, dan takut untuk menyikapi suatu hal. Itulah pikiran yang terbelenggu oleh tirani. Para tiran akan senang jika para rakyat terderadikal dan tak terorganisir. Maka, selain membunuh para bripda di jalanan, bunuhlah juga polisi yang ada di pikiran kalian. Ayo agitasi dan organisir diri! bersatulah dengan pikiran yang liar, bebas dan merdeka. Jika mereka bisa bunuh kita, maka kita juga bisa bunuh mereka. Segera matilah kalian, maut tidak dijemput, tapi kita ciptakan.
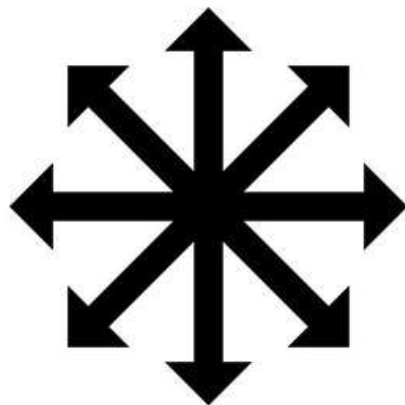
Penyusun
antitakdir.

Penulis
Novatoriah.
Nyinyit Goldman.
Max Govermaar.
antitakdir.

Sampul
Novatoriah.
antitakdir.

Malas **BACA** Jadi **ACAB.**

HINGGA
MARKAS
POLDA
JADI
LADANG
GANJA